

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah faktor penting dalam meningkatkan kualitas generasi suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas dengan mengembangkan berbagai macam aspek kehidupan. Sebagai lembaga formal, Sekolah merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni siswa akan belajar berbagai macam hal dan menunjukkan adanya perubahan positif sehingga pada tahap akhir akan didapat kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan baru serta terlibat aktif dalam membentuk sikap dan perilaku dalam prosesnya (Yunita, dkk, 2013). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mulai gencar menerapkan kurikulum terbaru (K-13) yang menonjolkan karakter siswanya demi memperbaiki moral generasi masa kini yang semakin memburuk. Pendidikan berkarakter ini menitik beratkan pada penilaian sikap siswanya terutama dalam proses pembelajaran.

Sikap merupakan gabungan komponen kognitif, afektif, serta perilaku seseorang (Fakhruddin, 2010). Sikap juga berhubungan dengan pengelolaan emosi dalam pembelajaran dan mengarahkan perilaku manusia (Kaya dan Boyuk, 2011). Hal itu dikarenakan sikap siswa merupakan refleksi dari pikiran dan emosi siswanya saat

mempelajari atau melakukan sesuatu, sehingga akan berdampak selama proses tersebut berlangsung.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah. Fisika mempelajari alam dan gejala-gejalanya secara logis dan sistematis, melibatkan proses dan sikap ilmiah untuk memahami pokok-pokok bahasan dalam fisika (Ernawati dkk, 2012). Di SMA, fisika menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa jurusan IPA. Namun bagi siswa, fisika masih sulit untuk dipahami dan menyebabkan minat serta motivasi belajar siswa berkurang (Johari dan Muslim, 2018). Hal tersebut terjadi karena konten dalam materi fisika terkenal dengan perhitungan dan rumusnya sangat kompleks. Siswa menganggap fisika sebagai momok yang menakutkan karena mata pelajaran tersebut menggabungkan antara ilmu sains yang kompleks dengan ilmu matematika yang rumit. Siswa menganggap fisika itu sangat kompleks dan abstrak, karena mempelajari hal-hal yang sederhana dan menjadikannya permasalahan yang rumit dengan perhitungan-perhitungan yang ada.

Pandangan dan emosi siswa terhadap mata pelajaran tersebut dapat mempengaruhi sikap siswa. Oleh karena itu, sikap yang muncul baik sikap positif maupun sikap negatif dalam belajar dapat mencerminkan ketertarikan ataupun kesenangan siswa pada materi yang diajarkan. Sikap juga bisa menunjukkan berhasil tidaknya siswa menangkap materi pelajaran yang diajarkan, sehingga sikap tersebut dapat mempengaruhi prestasi dan pencapaian siswa dalam belajar fisika. Erdemir (2009) mengatakan, sikap negatif siswa terhadap pembelajaran fisika dapat mempersulit siswa pada pembelajaran kedepannya. Anggapan-anggapan seperti fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dan menakutkan akan membuat siswa menjadi

apatis, pesimis dan malas untuk mempelajarinya. Sikap negatif tersebut juga dapat memperburuk kinerja dan kemampuan siswa serta mengurangi kepercayaan diri untuk mempelajarinya (Olasimbo, 2012). Siswa akan semakin kesulitan dalam menerima pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran fisika merupakan langkah yang penting dalam memperbaiki proses pembelajaran. Dengan menganalisis sikap siswa, maka kendala-kendala internal siswa dapat diketahui, sehingga akan menjadi lebih mudah bagi seorang guru untuk meningkatkan sikap dan memperbaiki proses belajar yang terkendala.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran fisika dapat dideskripsikan menggunakan aspek atau indikator-indikator sikap. Darmawangsa (2018) mengembangkan angket yang dapat mengukur sikap terhadap mata pelajaran fisika di SMA. Indikator dalam angket tersebut yakni implikasi sosial dari fisika, normalitas ilmuwan, adopsi dari sikap ilmiah, sikap terhadap penyelidikan dalam fisika, kesenangan dalam belajar fisika, ketertarikan memperbanyak waktu belajar fisika dan ketertarikan untuk berkarir dibidang fisika. Pentingnya mengetahui sikap terhadap mata pelajaran fisika membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbandingan setiap indikator sikap siswa terhadap mata pelajaran Fisika di SMA menggunakan angket hasil penelitian dari Rio Darmawangsa tersebut.

Setelah melakukan studi literatur, peneliti menemukan bahwa penelitian mengenai sikap siswa terhadap pelajaran fisika belum pernah dilakukan di daerah Batanghari. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang sikap di daerah tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal di SMA N 5 batanghari, siswa sibuk dengan gadget masing-masing, berbicara dengan teman sebangkunya dan terlihat

mengantuk saat pelajaran fisika berlangsung. Begitu pula dengan SMA N 6 Batanghari. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa meja terlihat kosong (siswa absen tanpa keterangan), dan ribut sendiri. Siswa kurang konsentrasi dan tidak memperhatikan guru saat mengajar fisika. Observasi juga dilakukan di SMA 8 Batanghari. Meskipun kelas terlihat komunikatif, namun saat dilakukan diskusi, siswa cenderung membahas hal lain dan bahkan mengerjakan tugas lain di kelas saat belajar fisika. Beberapa siswa menyimak pelajaran dengan baik, namun banyak pula yang hanya diam dan tidak mau bertanya saat guru memberi kesempatan bertanya. Kemudian, di SMA N 10 siswanya juga masih banyak yang berkeliaran saat jam belajar dan kurang fokus dalam belajar fisika. Hasil tersebut menunjukkan siswa kurang tertarik belajar fisika. Ketertarikan siswa untuk mendalami bidang fisika akan mempengaruhi prestasi belajar siswa (Bybee, 2009). Selain itu, Siswa yang mempunyai kemauan sendiri untuk belajar fisika akan mampu dan berkonsentrasi disaat belajar fisika (Kompri, 2015).

Menurut hasil wawancara dengan guru dan siswa di beberapa sekolah tersebut diketahui bahwa pelajaran fisika memang pelajaran yang sulit dipahami siswa. Hasil wawancara dengan siswa di SMA N 5, SMA N 6 dan SMA N 10 batanghari juga memperlihatkan bahwa fisika bukan mata pelajaran favorit siswa. Siswa mengatakan bahwa pelajaran fisika itu terlalu rumit, banyak rumus dan aplikasi soalnya juga susah untuk dipahami. Hafalannya juga sulit sehingga mereka kurang minat untuk mendalaminya. Siswa kurang suka karena fisika mempelajari hal yang sepele tapi dibuat sulit. Dari wawancara guru juga didapat bahwa dua dari empat guru yang mengajar di SMA Batanghari mengatakan bahwa hasil belajar fisika siswa masih relatif rendah. Hal tersebut karena siswa banyak yang kurang dalam memahami konsep dasar,

karena kebanyakan dari siswa hanya menghafal rumus. Guru dari SMA N 5 mengatakan bahwa sikap siswa dikelas cukup baik. Mereka memiliki kemauan untuk belajar fisika, tetapi kemampuan mereka kurang, sehingga mereka susah untuk memahami pelajaran. Hal tersebut menyebabkan banyak dari siswa kurang tertarik mempelajari fisika dengan lebih baik. Guru dari SMA N 8 juga mengatakan bahwa masih ada siswa yang beranggapan fisika itu sulit dan banyak rumus. Siswa juga kesulitan dalam memahami soal-soal cerita karena kemampuan menganalisisnya kurang.

Hasil dari wawancara dengan guru juga membuat peneliti mengetahui bahwa pengukuran tentang sikap terhadap mata pelajaran fisika belum pernah dilakukan secara mendalam. Penilaian sikap di ke-empat sekolah tersebut masih umum, dilakukan dengan melihat tingkah sehari-hari siswa dan kehadiran siswa dalam belajar, sehingga indikator dalam pengukurannya belum jelas dan masih tergantung dengan bagaimana opini guru terhadap siswa. Oleh karena itu perlu adanya instrument yang tepat untuk mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran fisika, agar dapat dideteksi bagaimana permasalahan sikap yang dihadapi siswa.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kecenderungan sikap siswa ke arah negatif terhadap mata pelajaran fisika di keempat sekolah tersebut. Masalah yang dialami siswa pun berbeda-beda di tiap sekolah. Namun dikarenakan tolak ukur pengukuran sikap terhadap mata pelajaran fisika pada siswa masih terlalu umum dan kurang jelas, peneliti belum mengetahui secara jelas perbedaan sikap antara sekolah yang satu dengan yang lainnya. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perbandingan sikap siswa terhadap mata pelajaran fisika antara SMA di Batanghari,

khususnya di empat sekolah yang sudah di observasi dan memiliki masalah sikap yang beragam. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah “**Analisis Komparasi Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMA kabupaten Batanghari**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pendidikan pembentuk SDM berkualitas
2. Sikap mempengaruhi pembelajaran
3. Fisika itu sulit
4. Sikap berperan dalam pembelajaran fisika
5. Siswa sibuk dengan kegiatan masing-masing, kurang konsentrasi, dan tidak tertarik untuk belajar fisika.
6. Anggapan siswa masih negatif tentang fisika.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, yang menjadi batasan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan hanya terhadap mata pelajaran fisika.
2. Penelitian ini hanya akan menganalisis perbandingan sikap siswa di beberapa sekolah di Batanghari sebagai sampel penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah perbandingan sikap siswa SMA kabupaten Batanghari terhadap mata pelajaran fisika?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbandingan sikap siswa terhadap mata pelajaran fisika di SMA kabupaten Batanghari.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengetahuan lebih tentang perbandingan sikap siswa pada mata pelajaran fisika di SMA kabupaten Batanghari. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman atau acuan untuk pengembangan penelitian kedepannya.

2. Bagi Guru

Dengan Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, staf dan calon guru untuk mendeskripsikan sikap siswa baik itu positif maupun negatif dan melihat tipe masalah-masalah pembelajaran siswa yang ada disekolah serta perbandingan sikapnya. Sehingga guru atau calon guru lebih tau dan mengantisipasi masalah-masalah sikap dengan pemilihan pengajaran dengan metode belajar yang lebih efektif dan menumbuhkan sikap positif dalam belajar. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan sikap siswa kearah yang lebih positif.